

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma berfungsi sebagai kerangka pandang yang membantu penelitian dapat menguraikan dan memahami kompleksitas di dunia. Hal ini dinyatakan oleh Mulyana (2013) Patton menyebutkan paradigma bukan hanya sekedar lensa melalui mana peneliti melihat dunia, tetapi juga menentukan apa yang peneliti anggap penting, benar, dan masuk akal (Mulyana, 2013, p. 9). Sedangkan menurut Moleong (2010) Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu (Moleong, 2010, p. 49).

Pandangan ini diperkuat oleh Kuhn (1962) sebagai pola yang diterima tentang praktik ilmiah yang sebenarnya. Ini mencakup hukum, teori, aplikasi, dan peralatan yang bersama-sama membentuk tradisi penelitian ilmiah yang kohesif. Harmon (1970) setuju dengan pandangan ini, mendefinisikan 'paradigma' sebagai dasar bagaimana cara memahami, berpikir, menilai, dan bertindak terhadap suatu objek atau realitas tertentu (Moleong, 2010, p. 49).

Denzin & Lincoln (2018) mengelompokkan paradigma penelitian menjadi beberapa jenis yaitu: *positivisme*, *post-positivisme*, konstruktivisme, kritis, dan partisipatoris. Paradigma *post-positivisme*, sebagai contoh, cenderung fokus pada pencarian fakta dan penyebab fenomena sosial tanpa banyak memperhatikan keadaan subjektif individu (Denzin & Lincoln, 2018, p. 37). Dalam pandangan ini mereka percaya pada satu kenyataan tunggal yang dapat diuraikan menjadi variabel bebas, dan proses ini dapat dipelajari secara terpisah satu sama lain; dengan demikian, melalui inkuiri, kenyataan akhirnya dapat di reduksi (Bungin, 2008, p.52).

Dalam penelitian ini, Paradigma *post-positivisme* dipilih karena memperhatikan aspek subjektif individu dan konteks sosial dalam penelitian. Paradigma ini menganggap bahwa realitas sosial bersifat dinamis, yang berarti realitas tidak sepenuhnya tetap, melainkan terbentuk dari interaksi yang kompleks antara individu dan lingkungannya. Dalam konteks penelitian ini, paradigma *post-positivisme* sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena yang melibatkan interaksi sosial dan penggunaan media oleh penggemar NCT dan EXO di Indonesia. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat lebih mendalam dalam menggali perilaku pencarian informasi penggemar melalui berita *K-pop*, yang mencerminkan hubungan antara individu, media, dan komunitas sosial mereka.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Paradigma *post-positivisme* dalam penelitian kualitatif menawarkan pendekatan yang memperhitungkan berbagai dimensi subjektif dan sosial dalam memahami fenomena. Metode penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan Denzin & Lincoln (1987) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2010, p. 5).

Sedangkan menurut, Bogdan & Taylor metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Mereka menekankan pentingnya memandang individu secara holistik, sebagai bagian dari keseluruhan konteksnya, tanpa mengisolasi dalam variabel atau hipotesis (Moleong, 2010, p. 4). Di samping itu, metode kualitatif deskriptif diarahkan pada penggambaran dan penjelasan karakteristik, pola, atau fenomena yang diamati, tanpa memerlukan analisis statistik yang kompleks (Fridel, 2017, p. 8).

Namun, ada pandangan yang berbeda dari Bungin (2008) dalam penelitian sosial, penggunaan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkritik

kelemahan penelitian kuantitatif yang terlalu terfokus pada post-positivisme. Lebih dari itu, Bungin (2008) menjelaskan bahwa pendekatan ini juga bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum berbagai kondisi, situasi, atau fenomena nyata dalam masyarakat yang menjadi fokus penelitian. Tujuan utamanya adalah untuk membawa realitas ini ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, atau fenomena tertentu. Format deskriptif kualitatif umumnya diterapkan dalam penelitian dalam bentuk studi kasus (Bungin, 2008, p. 68).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena berupaya untuk mengetahui bagaimana partisipasi aktif penggemar NCT dan EXO di Indonesia dalam mencari informasi terkini seputar dunia *K-Pop* melalui platform digital mempengaruhi preferensi dan orientasi mereka terhadap berita.

### **3.3 Metode Penelitian**

Bungin (2008) Studi kasus adalah cara mendalam untuk menggali pemahaman yang lebih baik tentang satu kelompok orang atau peristiwa tertentu. Bayangkan itu seperti memecahkan teka-teki yang kompleks, di mana peneliti memeriksa secara cermat setiap detail untuk merangkai gambaran yang lengkap. Teknik ini melibatkan deskripsi yang mendalam tentang individu atau situasi yang sedang diteliti (Bungin, 2008, p. 132).

Secara umum, Yin (2002) menyatakan bahwa metode studi kasus sangat sesuai digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan "bagaimana" atau "mengapa", terutama ketika mereka memiliki keterbatasan dalam mengontrol peristiwa yang diteliti. Selain itu, studi kasus sangat berguna untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Ada tiga tipe utama studi kasus: eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif (Yin, 2002, p. 1).

Dalam konteks penelitian ini, pilihan untuk menggunakan metode studi kasus milik Yin (2002) dalam penelitian ini sangat tepat. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dengan mendalam,

khususnya dalam konteks perilaku pencarian informasi penggemar NCT dan EXO di Indonesia melalui berita *K-pop*. Metode ini cocok untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa", yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial penggemar dalam mencari informasi *Kpop* melalui berita.

Selain itu, penelitian ini memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan tipe studi kasus deskriptif, karena ingin menggambarkan situasi dari sebuah fenomena secara spesifik dan merinci, yaitu perilaku pencarian informasi penggemar *Kpop* melalui berita. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, sehingga dinilai mampu memenuhi tujuan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini akan mencakup penggunaan kutipan- kutipan data untuk memberikan representasi dari penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari berbagai sumber seperti naskah wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2010, p. 11).

### **3.4 Informan kunci**

Dalam penelitian ini, proses pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau secara sengaja, yang berarti setiap informan di pilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Tujuan dari metode ini adalah untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Namun, penting untuk dicatat bahwa hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke seluruh populasi, karena sampel tidak diambil secara acak (Sugiyono, 2014, p. 399).

Penentuan sumber data dari orang-orang yang akan diwawancarai juga dilakukan secara *purposive sampling*, dimana setiap orang dipilih berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal ini membantu memastikan bahwa informasi yang diperoleh akan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Meskipun demikian, karena pengambilan sampel tidak dilakukan

secara acak, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi. (Bungin 2008, p. 107).

Menurut Sugiyono (2014) sampel yang dipilih sebagai sumber data atau informan sebaiknya memenuhi kriteria-kriteria berikut: Pertama, mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam melalui proses enkulturasi, sehingga tidak hanya mengetahui tetapi juga menghayati informasi yang mereka miliki. Kedua, mereka harus aktif terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti. Ketiga, mereka harus memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi yang relevan. Keempat, mereka tidak boleh cenderung menyampaikan informasi dengan bias. Dan kelima, mereka harus awalnya "cukup asing" bagi peneliti, sehingga dapat menjadi sumber pengetahuan yang menarik dan menggairahkan (Sugiyono, 2014, p. 403).

Dalam menjalankan teknik *purposive sampling* dan mengikuti kriteria yang telah ditetapkan oleh sugiyono, penulis memastikan bahwa pemilihan informan untuk studi perilaku pencarian informasi penggemar NCT dan EXO di Indonesia: dampak terhadap preferensi dan orientasi berita *K-Pop* dilakukan dengan cermat. Kriteria pemilihan tersebut meliputi kesiapan untuk diwawancara, keanggotaan sebagai penggemar NCT atau EXO, aktivitas dalam menggunakan media sosial, kebiasaan mencari berita dari sumber media massa, jenis kelamin perempuan, serta rentang usia 17-30 tahun.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh IDN Times 2019, mayoritas penggemar *K-pop* berada pada rentang usia 15 hingga 20 tahun, dengan persentase mencapai 38,1%. Di ikuti oleh kelompok usia 20 hingga 25 tahun yang mencatatkan angka 40,7%. Sementara itu, penggemar *K-pop* yang berusia lebih dari 25 tahun mencatatkan persentase sebesar 11,9% (Triadanti, 2019). Oleh karena itu, kriteria penelitian meliputi kesiapan untuk diwawancara, keanggotaan sebagai penggemar NCT atau EXO, aktivitas di media sosial, kebiasaan mencari berita dari media massa, jenis kelamin perempuan, dan rentang usia 17–30 tahun.

Pemilihan perempuan sebagai objek penelitian ini didasarkan pada survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center bersama Jajak Pendapat, menunjukkan bahwa *K-Pop* masuk dalam peringkat tiga besar genre musik paling disukai di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar penggemar *K-Pop* adalah perempuan (28,2%), sementara laki-laki hanya mencapai 4,2% (Annur, 2022).

Penggemar NCT dan EXO dipilih sebagai objek penelitian karena popularitas mereka yang signifikan di kalangan penggemar *K-pop* di Indonesia. Menurut survei dari Katadata Insight Center bersama Zigi.id, kedua grup ini menduduki peringkat kedua dan ketiga sebagai boyband favorite penggemar Indonesia dengan persentase masing-masing sebesar 26% dan 21% kedua grup ini. Selain itu, mereka merupakan bagian dari generasi ke-tiga *K-pop* yang mulai populer sejak tahun 2013 hingga 2019, dan telah meraih ketenaran internasional, termasuk di Indonesia (Dihni, 2022).

Dukungan besar dari penggemar juga tercermin dari jumlah pengikut kedua grup ini di media sosial. Pada tahun 2024, EXO memiliki 10,7 juta pengikut di Instagram dan 14 juta pengikut di platform X, sedangkan NCT memiliki 17,3 juta pengikut di Instagram dan 11,2 juta pengikut di platform X untuk seluruh unitnya. Data tersebut menggambarkan seberapa besar pengaruh dan popularitas kedua grup ini di kalangan penggemar *K-pop*, yang menjadikan mereka objek penelitian yang relevan untuk memahami perilaku pencarian informasi berita penggemar di Indonesia. Oleh karena itu pemilihan objek penelitian didapat dari penyebaran poster di masing-masing komunitas EXO L dan NCTzen dengan sesuai kriteria yang telah ditentukan.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2014) pengumpulan data adalah tahap kunci dalam sebuah penelitian, karena data adalah inti dari setiap upaya penelitian. Tanpa teknik yang tepat, peneliti tidak akan bisa menghasilkan data yang relevan dan berkualitas sesuai dengan standar yang ditetapkan. Berbagai teknik dapat digunakan, termasuk observasi, wawancara, penggunaan kuesioner,

dokumentasi, atau kombinasi dari semuanya (Sugiyono, 2014, pp. 409-410). Sedangkan menurut Moleong, wawancara adalah dialog yang terstruktur antara pewawancara yang bertanya dan terwawancara yang memberikan jawaban dengan tujuan tertentu (Moleong, 2010, p. 186).

Namun, pandangan lain dari Bungin menyatakan bahwa wawancara mendalam adalah proses interaksi yang melibatkan pertukaran informasi secara mendalam antara pewawancara dan informan kadang-kadang tanpa menggunakan panduan, dan melibatkan interaksi sosial yang lebih lama (Bungin 2008, p. 111). Patton (1980:197) membagi teknik wawancara menjadi beberapa jenis, seperti wawancara informal, wawancara dengan panduan umum, dan wawancara terbuka pembagian ini didasarkan pada cara penyusunan pertanyaan (Patton dalam Moleong, 2010, p. 187).

Studi kasus dapat mengumpulkan data dari enam sumber, yaitu dokumentasi, catatan arsip, wawancara, observasi langsung, observasi partisipatif, dan artefak (Yin, 2018, pp. 156-169). Setiap sumber ini memiliki keunggulan yang saling melengkapi, tanpa ada yang lebih superior satu sama lain. Oleh karena itu, peneliti harus memahami fungsi masing-masing sumber untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan studi kasus. Dalam penelitian ini, teknik wawancara dipilih karena mampu memberikan wawasan tentang perspektif partisipan terhadap suatu kejadian (Yin, 2018, p. 161).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara milik Sugiyono (2014). Penggunaan wawancara dipilih karena memungkinkan interaksi yang mendalam antara peneliti dan responden, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang pengalaman, persepsi, dan sikap responden terkait topik penelitian. Wawancara juga memungkinkan eksplorasi berbagai aspek secara lebih rinci dibandingkan metode pengumpulan data lainnya seperti survei atau observasi.

Proses pengumpulan data dimulai dengan menyebarkan poster di komunitas EXO-L dan NCTzen melalui media sosial X. Setelah mendapatkan respon dari

calon informan, peneliti melakukan seleksi awal berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Informan yang memenuhi kriteria kemudian diundang untuk wawancara yang dilakukan melalui Zoom, dengan proses wawancara direkam dan didokumentasikan dengan foto.

Dengan mempertimbangkan hubungan dan kedalaman interaksi yang diinginkan, penelitian ini melibatkan lima informan dari masing-masing komunitas penggemar NCT dan EXO di Indonesia. Keputusan ini diambil untuk memastikan representasi yang cukup dari berbagai sudut pandang dan pengalaman yang mungkin beragam di dalam komunitas-komunitas tersebut.

### **3.6 Keabsahan Data**

Dalam menjalankan teknik keabsahan (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan, langkah-langkahnya sangatlah penting untuk dipertimbangkan berdasarkan sejumlah kriteria yang telah ditetapkan (Moleong, 2010, p. 324). Uji keabsahan juga dapat ditingkatkan melalui pendekatan triangulasi data, sebuah konsep yang dapat menjadi terobosan metodologis yang sangat berharga dalam menangani berbagai permasalahan khusus. Burgess, misalnya, mengemukakan konsep "strategi penelitian ganda", sedangkan Denzin menekankan pentingnya "Triangulasi" sebagai suatu upaya untuk meningkatkan validitas hasil penelitian (Bungin 2008, p. 260).

Triangulasi data adalah metode untuk memastikan keabsahan data dengan menggunakan sumber lain. Denzin, dikutip oleh Moleong (1989), menyebutkan empat jenis triangulasi: triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai sumber), triangulasi metode (menggunakan beberapa teknik atau sumber data yang sama), triangulasi teori (menggunakan teori dalam analisis), dan triangulasi peneliti (membandingkan hasil antarpeleliti). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data untuk menguji keabsahan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi data, sebagaimana dijelaskan oleh Bungin (2008), yang menyatakan bahwa triangulasi data adalah strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk



meningkatkan validitas dan reliabilitas data. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, seperti wawancara mendalam dengan penggemar NCT dan EXO serta observasi partisipatif di platform digital yang mereka gunakan. Bungin menekankan bahwa triangulasi tidak hanya berfungsi untuk mengonfirmasi kebenaran data tetapi juga untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti.

Dengan demikian, penggunaan triangulasi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi pola perilaku pencarian informasi penggemar *K-Pop* di Indonesia secara lebih akurat dan mendalam. Melalui proses ini, penelitian dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai preferensi penggemar terhadap sumber berita digital serta bagaimana interaksi mereka dengan komunitas daring memperkuat keterhubungan dengan idola.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Sebagaimana dinyatakan oleh Bogdan, yang dikutip dalam Sugiyono (2014), menegaskan bahwa analisis data adalah sebuah proses sistematis yang melibatkan pengumpulan dan penyusunan data dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan materi lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan mudah di pahami, serta hasil temuan yang dapat disampaikan dengan jelas kepada orang lain (Sugiyono, 2014, p. 436).

Di sisi lain, Sugiyono (2014) menambahkan bahwa analisis data kualitatif bersifat induktif, yang berarti bahwa proses analisis dimulai dari data yang terkumpul. Data-data ini kemudian dikembangkan menjadi hipotesis yang dapat diuji lebih lanjut. Melalui iterasi antara pengembangan hipotesis dan pencarian data tambahan, peneliti dapat menyimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Sugiyono, 2014, p. 437).

Proses analisis data, sebagaimana diuraikan oleh Patton (1980:268) yang dikutip dalam (Moleong, 2010), merupakan langkah-langkah untuk mengatur dan mengorganisir data ke dalam pola, kategori, dan unit-unit dasar yang dapat diuraikan. Hal ini berbeda dengan proses penafsiran, di mana peneliti memberikan makna yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola-pola yang teridentifikasi, serta menjalin hubungan antara berbagai dimensi dan uraian yang ada (Patton dalam Moleong, 2010, p. 280).

Yin (2002) menyatakan bahwa analisis data melibatkan berbagai proses seperti pengujian, pengkategorian, pentabulasian, atau penggabungan kembali bukti-bukti untuk mendukung proposisi awal dalam sebuah penelitian. menganalisis data dari studi kasus merupakan tugas yang menantang karena strategi dan tekniknya belum sepenuhnya teridentifikasi di masa lalu. Oleh karena itu, mengusulkan tiga teknik analisis utama yang sebaiknya digunakan, yaitu: penjodohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu (Yin, 2002, hlm. 133).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data yang dikemukakan oleh Yin (2002) menyatakan bahwa analisis data dalam studi kasus melibatkan proses mengorganisasi data, mengkodekan, dan membangun pola atau tema yang bermakna dari data yang dikumpulkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data secara mendalam dan memahami fenomena dalam konteksnya yang alami.

Peneliti berfokus pada perilaku pencarian informasi penggemar NCT dan EXO di Indonesia, serta bagaimana interaksi dan hubungan parasosial terjalin di antara mereka. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif, teknik analisis data Yin (2002) membantu dalam mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan penggemar NCT dan EXO.

Sebelum data wawancara dimasukkan ke dalam hasil penelitian, langkah awal yang dilakukan adalah mengelompokkan data berdasarkan kesamaan jawaban dari informan. Data yang telah dikelompokkan kemudian diorganisasi lebih lanjut dan diberi kode sesuai dengan kategori jawaban yang relevan. Setelah proses pengelompokan dan pengkodean selesai, data tersebut dimasukkan ke dalam hasil penelitian untuk menampilkan temuan-temuan utama dari wawancara yang telah dilakukan.

Metode ini sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana penggemar secara aktif mencari informasi terkini seputar dunia *K-Pop* melalui berbagai platform digital dan bagaimana partisipasi mereka memengaruhi preferensi dan orientasi berita mereka. Dengan menggunakan teknik analisis data Yin (2002), penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika komunitas penggemar *K-Pop* di Indonesia dan peran media digital dalam mendukung interaksi sosial dan pencarian informasi mereka.

